

PENGETAHUAN MAHASISWA UNIVERSITAS TERBUKA BANDA ACEH TENTANG SISTEM BELAJAR JARAK JAUH

Malta (malta7875@yahoo.com or malta@ut.ac.id)
UPBJJ-UT Banda Aceh, Jl. Pendidikan, Gampong, Kec. Jaya Baru, Kota Banda Aceh

ABSTRAK

Pengetahuan mahasiswa UT tentang sistem belajar jarak jauh adalah hal yang menarik untuk diteliti mengingat informasi dasar tersebut dapat digunakan dalam menentukan strategi pelayanan yang paling efektif. Artikel ini membahas pemahaman mahasiswa UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh (SBJJ). Selain itu juga dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap SBJJ. Sampel adalah 380 orang mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh. Data dikumpulkan dari bulan Mei hingga Oktober 2011. Untuk menganalisa data digunakan korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem SBJJ sangat rendah. Selain itu, kemampuan menggunakan internet, kelompok belajar, dan akses terhadap informasi berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa pada sistem SBJJ.

Kata Kunci: sistem pendidikan terbuka dan jarak jauh

ABSTRACT

Students' knowledge on system for open and distance learning (ODL) is important since the information will be useful in improving students' services. This article discusses students' understanding on ODL system and factors that affect it. The sample were 380 students from UPBJJ-UT Banda Aceh. Data collection was carried out from May to October 2011. Correlation test of Rank Spearman was used to analyze the data. The results showed that (1) students' knowledge on distance learning system was low (2) factors which influence students' knowledge on ODL system were the ability in using internet, study group and information access.

Key words: open and distance learning system

Berdasarkan data Pusat Komputer Universitas Terbuka (2010), rataan prestasi hasil belajar mahasiswa pada Unit Program Belajar Jarak Jauh UT Banda Aceh termasuk rendah (rata-rata indeks prestasi kumulatif = 2,07). Belawati (1997) menyebutkan bahwa prestasi belajar yang rendah menyebabkan mahasiswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan masa studi. Sebagai akibat, banyak mahasiswa Universitas Terbuka yang *drop out* atau pindah ke Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dengan alasan kuliah di Universitas Terbuka (UT) susah lulus.

Berdasarkan studi Malta (2009) diketahui bahwa wawasan mahasiswa di kota Banda Aceh tentang konsep/cara belajar di UT berhubungan sangat signifikan dengan prestasi hasil belajar. Kuliah di UT memiliki keunikan dibandingkan dengan kuliah sistem tatap muka. Mahasiswa UT harus tahu cara dan sistem kuliah serta proses pembelajaran di UT, yang menerapkan Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ). Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ memegang peranan penting dalam keberhasilan mahasiswa kuliah di UT.

Perlu upaya peningkatan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Melalui pengetahuan yang komprehensif tentang SBJJ maka mahasiswa dapat mengatur strategi yang benar untuk mencapai prestasi hasil belajar yang diinginkan dan juga untuk dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

Upaya-upaya UT untuk meningkatkan pengetahuan dapat dilakukan terlebih dahulu dengan mengetahui sejauhmana tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ dan mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang sistem belajar jarak jauh tersebut.

Dalam artikel ini dijelaskan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang SBJJ, serta karakteristik mahasiswa dan faktor-faktor eksternal yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang SBJJ. Karakteristik mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh yang diduga berhubungan dengan tingkat pengetahuan tentang SBJJ adalah umur, lama pendidikan, pengalaman kerja, kekosmopolitan, kecakapan tentang internet, dan kelompok belajar. Faktor-faktor eksternal yang diduga berhubungan dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ adalah peranan pengurus pokjar, peranan UPBJJ-UT, dan akses informasi.

Data dianalisis secara deskriptif korelasional, untuk melihat hubungan antara peubah-peubah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Ada dua peubah bebas yaitu karakteristik mahasiswa (X_1) dan faktor eksternal (X_2); serta satu peubah terikat yaitu tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ (Y).

Populasi adalah semua mahasiswa UT di UPBJJ-UT Banda Aceh yang melakukan registrasi masa 2010.2, yaitu sebanyak 7.551 orang. Penentuan sampel penelitian menggunakan *slovin formula*. Besar sampel adalah 380 mahasiswa. Teknik penarikan sampel dilakukan secara stratifikasi berdasarkan pengambilan yang proporsional dari 20 Kelompok Belajar (Pokjar) mahasiswa UT di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Pengujian hipotesis menggunakan statistik non parametrik untuk mengukur keeratan hubungan antara karakteristik mahasiswa dan faktor eksternal dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Jenis data yang digunakan dalam analisis adalah data ordinal, sehingga data rasio yang diperoleh dari hasil pengumpulan data dikonversi menjadi ordinal. Pengujian hipotesis adalah dengan menggunakan analisis uji korelasi *Rank Spearman* pada $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$ (Siegel, 1992), dan untuk memudahkan pengolahan data digunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Science*) versi 16.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh

Karakteristik mahasiswa yang diamati dalam penelitian yang dilakukan adalah: (1) umur, (2) lama pendidikan, (3) pengalaman kerja, (4) kekosmopolitan, (5) kecakapan tentang internet, dan (6) kelompok belajar.

Umur

Umur dikategorikan menjadi 2, yaitu kategori umur 18-24 tahun dan di atas 24 tahun. Hal ini berdasarkan pendapat Pratama (2011) yang menyebutkan bahwa umur ideal untuk menempuh pendidikan tinggi Diploma dan Strata Satu adalah 18 sampai dengan 24 tahun. Sebaran umur mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh, yaitu: 18-24 tahun sejumlah 14,9 % dan di atas 24 tahun sejumlah 85,1%.

Data hasil penelitian menemukan bahwa umur mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh berkisar antara 21 sampai dengan 52 tahun, dengan rata-rata 33,6 tahun. Sebagian besar (85,1%) mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh berada di atas umur ideal untuk menempuh pendidikan tinggi formal Diploma dan Strata Satu. Hal ini tentu saja mempengaruhi kemampuan kognitif seseorang dalam menyerap informasi, karena dengan usia yang lebih muda seseorang dapat dengan mudah mengingat sesuatu.

Rendahnya kuantitas mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh yang berumur ideal pendidikan tinggi, mengindikasikan perlunya sosialisasi tentang Universitas Terbuka kepada 'lulusan segar' SLTA, ditambah lagi sasaran utama dan tujuan awal pendirian Universitas Terbuka adalah untuk menampung lulusan SLTA yang baru tamat (Belawati, 2000).

Lama Pendidikan

Lama pendidikan yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan adalah jumlah tahun pendidikan yang sudah ditempuh mahasiswa di UT. Sebaran lama pendidikan yang telah ditempuh mahasiswa di UPBJJ-UT Banda Aceh, yaitu: satu semester sejumlah 3%, dua semester sejumlah 35,8%, tiga semester sejumlah 9%, empat semester sejumlah 31,3%, lima semester sejumlah 1,5%, enam semester sejumlah 14,9%, antara tujuh dan sepuluh semester sejumlah 4,8%, serta diatas sepuluh semester sejumlah 19%.

Lama pendidikan dikategorikan berdasarkan jumlah semester yang telah dijalani mahasiswa. Jumlah total masa studi di UT sesuai dengan ijazah yang digunakan mahasiswa ketika mendaftar menjadi mahasiswa baru. Mahasiswa yang menggunakan ijazah SLTA, maka mulai kuliahnya dari semester 1; sedangkan mahasiswa yang melanjutkan pendidikan tinggi dari pendidikan sebelumnya (misal: Diploma), dapat melakukan alih kredit dan hanya menyelesaikan sisa mata kuliah untuk menamatkan pendidikannya.

Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia-manusia yang berkualitas. Sudah tentu pendidikan akan mempengaruhi perilaku seseorang, baik dari segi pola pikir dan kemampuan menyerap ilmu/pengetahuan baru. Pendidikan merupakan sarana belajar untuk meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya akan menanamkan pengertian dan pemahaman seseorang untuk dapat menerima ilmu/pengetahuan baru (Suparno, 2001). Oleh karena itu, pendidikan yang ditempuh selama di UT juga diharapkan dapat membuka wawasan mahasiswa untuk lebih memahami tentang sistem belajar di UT yaitu SBJJ.

Pengalaman Kerja

Pengalaman kerja yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan adalah lamanya (tahun) pengalaman mahasiswa bekerja di sektor formal atau non formal dari awal sampai saat wawancara/penelitian dilaksanakan. Sebaran pengalaman kerja mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh, yaitu: rendah (1-5 tahun) sejumlah 44,4%, sedang (6-10 tahun) sejumlah 34,6%, dan tinggi (> 10 tahun) sejumlah 21%.

Pengalaman seseorang bertambah sejalan dengan bertambahnya usia. Pekerjaan yang ditekuni/dijalani seseorang juga mewarnai pengalaman hidup seseorang. Pengalaman dalam suatu pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan wawasan seseorang. Van den Ban dan Hawkins (1999) mengemukakan bahwa seseorang yang belajar dapat memperoleh atau memperbaiki kemampuan untuk melaksanakan suatu pola sikap, melalui pengalaman dan praktek.

Mayoritas mahasiswa (44,4%) punya pengalaman 1-5 tahun, dengan rata-rata pengalaman 4,4 tahun. Sejumlah besar mahasiswa (79,9%) berprofesi sebagai guru dan selebihnya sebagai karyawan pada berbagai instansi pemerintah dan swasta serta berwiraswasta. Pengalaman dalam

suatu pekerjaan tidak hanya ditentukan oleh jumlah tahun menekuni suatu objek, tetapi juga kualitas dari pengalaman itu sendiri.

Kekosmopolitan

Kosmopolitan adalah frekuensi mahasiswa melakukan kunjungan ke luar dari lingkungan sosial sehari-hari. Sebaran tingkat kosmopolitan (dalam 3 bulan terakhir) mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh, yaitu: pada kategori rendah sejumlah 52,2%, kategori sedang sejumlah 38,8%, dan pada kategori tinggi sejumlah 9,0%.

Mahasiswa UT melakukan kunjungan ke luar terkadang karena ada tugas dinas, ataupun untuk tujuan silaturahmi dengan keluarga jauh. Adanya hubungan dengan lingkungan luar, dapat membuka kesempatan untuk berhubungan dengan orang lain, dapat memperoleh sumber informasi lain, dan dapat menambah wawasan baru. Slamet (2003) menyatakan mengadakan hubungan dengan dunia luar dapat membuka peluang untuk memperoleh informasi-informasi yang relevan yang sesuai dengan kebutuhan.

Kecakapan tentang internet

Kecakapan tentang internet diukur dari tingkat kemahiran mahasiswa menggunakan internet dan frekuensi mengaksesnya. Sebaran tingkat kecakapan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang internet, yaitu: pada kategori rendah sejumlah 23,9%, kategori sedang sejumlah 53,7%, dan pada kategori tinggi sejumlah 22,4%.

Perkembangan dunia komunikasi dan informatika menuntut mahasiswa untuk memahami dan menggunakan internet sebagai salah satu sarana dalam mendapatkan informasi dan pengetahuan. Tersedianya fasilitas internet di tempat kerja, menjadi salah satu pendorong untuk mampu mengakses internet. Umumnya mahasiswa belajar internet secara otodidak dengan bertanya melalui teman dan keluarga.

Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi jarak jauh menjadikan sarana internet sebagai salah satu media dalam proses menyampaikan informasi akademik dan penyelenggaraan pembelajaran, sehingga menuntut kesiapan dan kemampuan mahasiswa untuk mahir menggunakan internet. Kuswayatno (2010) menyebutkan bahwa kemampuan penguasaan teknologi informatika berbanding lurus dengan penguasaan informasi dan dapat mendukung proses kemajuan akademik pembelajar.

Kelompok Belajar

Keterlibatan mahasiswa dalam kelompok belajar diukur dari frekuensi pertemuan dan jumlah kegiatan kelompok belajar. Sebaran tingkat keterlibatan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh dalam kelompok belajar, yaitu: pada kategori rendah sejumlah 68,7%, kategori sedang sejumlah 7,5%, dan pada kategori tinggi sejumlah 23,9%.

Hanya sejumlah kecil (26,9%) mahasiswa yang membentuk kegiatan kelompok belajar, itu pun hanya mahasiswa program Pendas; dan tidak semua mahasiswa program Pendas yang membentuk kelompok belajar. Kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok belajar adalah berdiskusi untuk membahas tugas yang diberikan tutor.

Keterlibatan dalam kelompok belajar menjadi penting sebagai sarana tempat berinteraksi, berkomunikasi, saling belajar, dan saling bertukar pengalaman antar mahasiswa. Para mahasiswa akan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut dalam menunjang usaha meningkatkan kemampuan afektif dan kognitifnya.

Kesadaran mahasiswa terhadap manfaat kelompok belajar menentukan pembentukan kelompok belajar dan keterlibatannya dalam kelompok belajar. Semestinya mahasiswa terlibat aktif dalam kelompok belajar, sehingga kelompok belajar menjadi sarana belajar bagi mahasiswa. Sebagaimana Slamet (2003) menjelaskan bahwa terjadinya interaksi dalam kelompok sangat penting sebab merupakan forum komunikasi yang efektif. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak terlibat aktif dalam kelompok belajar disebabkan oleh: (1) kesibukan pekerjaan harian, (2) kegiatan kelompok belajar tidak menarik, dan (3) sejumlah mahasiswa tidak mengetahui manfaat kelompok.

Rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam kelompok belajar, menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil mahasiswa yang dapat mengambil manfaat dari keberadaan kelompok belajar, sedikit mahasiswa yang mengalami proses belajar melalui media kelompok belajar; diperlukan sosialisasi dan orientasi kepada mahasiswa untuk memotivasi supaya mahasiswa aktif dalam kegiatan kelompok belajar. Pengurus Pokjar perlu dilibatkan dalam memotivasi mahasiswa supaya membentuk kelompok-kelompok belajar.

Faktor-faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal yang diamati adalah: (1) peranan pengurus pokjar, (2) peranan UPBJJ-UT, dan (3) akses informasi. Deskripsi faktor-faktor eksternal tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Faktor Eksternal Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang SBJJ

Faktor-faktor Eksternal (X ₂)	Kategori	Persen
Peranan Pengurus Pokjar	Rendah	77,4
	Sedang	20,6
	Tinggi	2
Peranan UPBJJ-UT	Rendah	4,8
	Sedang	71,4
	Tinggi	23,8
Akses informasi	Rendah	68,2
	Sedang	22,6
	Tinggi	9,2

Keterangan: n = 380

Peranan Pengurus Pokjar

Peranan pengurus pokjar yang diukur dalam penelitian yang dilakukan adalah frekuensi pengurus pokjar dalam menyosialisasikan kepada mahasiswa tentang sistem belajar jarak jauh. Tingkat keterlibatan pengurus pokjar dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi, berdasarkan sebaran data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan pengurus pokjar termasuk kategori rendah. Pada awal semester pengurus pokjar memang mengadakan pertemuan dengan mahasiswa, namun topik bahasan lebih difokuskan pada tentang administrasi dan hanya sedikit membicarakan bahasan tentang akademik.

Masa semester berjalan, tidak ada lagi pertemuan secara formal antara mahasiswa dengan pengurus pokjar sehingga praktis tidak ada penyampaian informasi akademik yang dapat didengar secara bersamaan oleh semua mahasiswa. Pertemuan-pertemuan informal dan insidental memang

terjadi antara mahasiswa dengan pengurus pokjar dalam masa sepanjang semester berjalan, namun hal ini hanya dalam rangka penyelesaian administrasi mahasiswa sehingga mahasiswa tidak mendapatkan informasi akademik yang komprehensif dari pengurus pokjar.

Pengurus pokjar merupakan perpanjangan tangan dan ujung tombak UPBJJ-UT di daerah-daerah untuk menjalankan fungsi operasionalisasi harian kepada mahasiswa. Pengurus pokjar adalah pihak yang paling sering berinteraksi dengan mahasiswa di daerah. Pengurus pokjar dapat dilibatkan dalam sosialisasi tahap awal tentang SBJJ kepada mahasiswa. Diperlukan pelatihan bagi pengurus pokjar tentang materi SBJJ supaya dapat memberi informasi yang benar dan berkesinambungan kepada mahasiswa tentang SBJJ.

Peranan UPBJJ-UT

Peranan UPBJJ-UT yang diukur dalam penelitian yang dilakukan adalah frekuensi UPBJJ-UT dalam menyosialisasikan kepada mahasiswa tentang sistem belajar jarak jauh. Tingkat keterlibatan UPBJJ-UT dikategorikan menjadi rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan UPBJJ-UT termasuk kategori sedang.

Setiap awal semester baru, UPBJJ-UT Banda Aceh mengirimkan staf ke wilayah Pokjar sebagai petugas untuk melakukan orientasi kepada mahasiswa baru. Materi orientasi meliputi: sistem registrasi, sistem Tutorial Tatap Muka (TTM), pemanfaatan tutorial dan toko buku *online*, dan sistem Ujian Akhir Semester (UAS).

Masa semester berjalan, pada saat melakukan monitoring pelaksanaan TTM, juga dimanfaatkan oleh staf UPBJJ-UT untuk menyosialisasikan sistem pembelajaran jarak jauh kepada mahasiswa lama dan baru. Keterbatasan staf dan persediaan dana menjadikan kegiatan ini tidak dilakukan untuk seluruh wilayah Pokjar, sehingga tidak semua mahasiswa mendapatkan informasi secara merata. Diperlukan terobosan kebijakan, supaya seluruh wilayah Pokjar dapat dikunjungi sehingga dipastikan seluruh mahasiswa mendapatkan akses informasi yang sama dari UPBJJ-UT.

Akses Informasi

Akses informasi yang diukur adalah frekuensi penerimaan informasi oleh mahasiswa dari teman, keluarga, tutor, atau media (cetak dan non cetak) tentang sistem belajar jarak jauh. Kategori akses informasi adalah rendah, sedang dan tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat akses informasi mahasiswa termasuk kategori rendah.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa akses informasi terbesar (62%) mahasiswa tentang SBJJ berasal dari tutor. Pelatihan terhadap tutor yang dilaksanakan UPBJJ-UT memasukkan bahasan tentang SBJJ sebagai salah satu materi pelatihan dan hal ini menjadi bahan bagi tutor untuk menjelaskan hal tersebut kepada mahasiswa. Media cetak (Komunika, Suara Terbuka) yang disediakan UT secara gratis, yang diantaranya memuat artikel tentang strategi belajar jarak jauh mendukung sebagai salah satu sumber informasi bagi mahasiswa tentang SBJJ; namun keterbatasan media dimaksud menjadikan hanya 1,7% mahasiswa yang pernah mendapatkan informasi tentang SBJJ melalui tabloid UT.

Tiga belas persen mahasiswa menyebutkan pernah mengakses *website* UT untuk mendapatkan informasi tentang sistem belajar jarak jauh/cara belajar di UT. Mahasiswa yang belum pernah mengakses *website* UT beralasan bahwa keterbatasan jaringan internet di daerah Kabupaten/Kota tempat tinggal serta kesibukan pekerjaan harian menjadi kendala pemanfaatan *website* UT sebagai sumber informasi tentang SBJJ.

Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang SBJJ

Meliono (2007) menyebutkan bahwa pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan aposteriori. Pengetahuan ini dapat diperoleh dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali.

Purwanto (2002) menyebutkan bahwa kualitas dan kuantitas pengetahuan yang dimiliki seseorang dan jenis pengetahuan apa yang telah dikuasainya memainkan peranan penting di dalam pekerjaannya atau tindakannya. Menurut Padmowihardjo (1994), pengetahuan adalah aspek perilaku yang terutama berhubungan dengan kemampuan mengingat materi yang telah dipelajari dan kemampuan mengembangkan intelegensia. Pengetahuan mahasiswa yang diukur adalah segala sesuatu yang diketahui oleh mahasiswa berkenaan dengan sistem belajar jarak jauh, yang didapatkan dari pendidikan, pengalaman, dan interaksi dengan pihak lain.

Pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ adalah kemampuan kognitif mahasiswa dalam aspek perencanaan pembelajaran jarak jauh, strategi belajar jarak jauh, serta proses pembelajaran jarak jauh. Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Skor Pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ

Aspek Pengetahuan tentang SBJJ	Skor
Perencanaan pembelajaran jarak jauh	1,15
Strategi belajar jarak jauh	1,30
Proses pembelajaran jarak jauh	1,42
<i>Rataan</i>	1,29

Keterangan: n = 380, skor
 1 – 1,66 = rendah
 1,67 – 2,33 = sedang
 2,34 – 3 = tinggi

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang perencanaan pembelajaran jarak jauh pada kategori rendah (skor: 1,15). Mahasiswa tidak mengetahui secara tepat konsep perencanaan pembelajaran jarak jauh. Sejumlah besar (98%) mahasiswa tidak mengetahui cara memahami isi Buku Materi Pokok (BMP) atau modul untuk menghadapi ujian serta mahasiswa tidak membuat jadwal untuk membaca bahan ajar.

Prinsip perencanaan SBJJ mengharuskan mahasiswa merancang dan mengatur waktu dengan baik dalam upaya membaca dan memahami isi BMP. Mahasiswa harus merancang untuk belajar dengan siapa atau menggunakan media apa supaya pemahaman terhadap BMP menjadi optimal (Universitas Terbuka, 2004).

Pengalaman belajar dengan sistem tatap muka yang dijalani mahasiswa pada jenjang pendidikan sebelumnya, mempengaruhi pola pikir mahasiswa, sehingga belum memahami dengan baik strategi SBJJ. Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang strategi belajar jarak jauh pada kategori rendah (skor: 1,30). Sembilan puluh empat persen mahasiswa tidak mengetahui strategi SBJJ. Mahasiswa masih terpolo dengan sistem belajar tatap muka, tidak mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang dibutuhkan untuk memperlancar proses belajar, tidak terbiasa memanfaatkan media BJJ, serta tidak mempunyai strategi dan teknik dalam memahami BMP secara cepat dan benar.

Mahasiswa pendidikan jarak jauh (PJJ) memerlukan strategi belajar yang berbeda dengan pendidikan tatap muka. Strategi belajar pada sistem belajar jarak jauh menjadi sesuatu yang utama karena mahasiswa menjadi pemeran utama dalam belajar. Merencanakan strategi belajar merupakan keterampilan khusus yang perlu dikembangkan mahasiswa. Mahasiswa BJJ tidak dapat menggunakan kebiasaan belajar tatap muka jika ingin berhasil. Inisiatif belajar, waktu belajar dan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut, sepenuhnya bergantung pada mahasiswa (Universitas Terbuka, 2004).

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang proses pembelajaran jarak jauh di UPBJJ-UT Banda Aceh berada pada kategori rendah. Hanya 4% mahasiswa yang dapat menyebutkan dengan baik konsep proses pembelajaran jarak jauh. Upaya yang dilakukan UPBJJ-UT dengan melakukan sosialisasi di setiap semester tentang sistem pembelajaran jarak jauh kepada mahasiswa lama dan baru belum berpengaruh banyak terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa. Sejumlah besar mahasiswa tidak mengetahui konsep belajar mandiri yang merupakan prinsip utama dalam pembelajaran jarak jauh. Mereka menyebutkan bahwa tutor memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Malahan sebagian mahasiswa (12%) menyebutkan bahwa belajar mandiri adalah belajar sendiri-sendiri.

Belajar mandiri bukan hanya berarti belajar sendiri. Belajar mandiri berarti belajar secara berinisiatif, dengan ataupun tanpa bantuan orang lain. Salah satu prinsip belajar mandiri adalah mahasiswa mampu mengetahui kapan membutuhkan bantuan atau dukungan pihak lain. Pengertian tersebut termasuk mengetahui kapan perlu bertemu dengan mahasiswa lain, kelompok belajar, pengurus administrasi di UPBJJ-UT, tutor, atau bahkan tetangga yang kuliah di universitas lain. Bantuan/dukungan dapat juga berarti kamus, buku literatur pendukung, kasus dari surat kabar, berita dari radio atau televisi, perpustakaan, serta informasi tentang jadwal tutorial (Universitas Terbuka, 2004).

Pengetahuan total mahasiswa tentang SBJJ berada pada kategori rendah. Semua aspek pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ (tiga aspek) termasuk di kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa diperlukan upaya yang lebih serius dan sungguh-sungguh. Semua potensi dan sarana-prasarana untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, meliputi pengetahuan mahasiswa tentang: perencanaan pembelajaran jarak jauh, strategi belajar jarak jauh, dan proses pembelajaran jarak jauh harus dioptimalkan.

Hubungan Karakteristik Mahasiswa dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang SBJJ

Terdapat enam peubah yang digunakan untuk melihat korelasi karakteristik mahasiswa dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Selain itu, ada tiga peubah untuk melihat korelasi faktor eksternal dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Enam peubah karakteristik mahasiswa yang dimaksud adalah: umur, lama pendidikan, pengalaman kerja, kekosmopolitan, kecakapan tentang internet dan kelompok belajar; sedangkan tiga peubah yang merupakan faktor eksternal adalah: peranan pengurus pokjar, peranan UPBJJ-UT serta akses informasi. Korelasi karakteristik mahasiswa dan faktor eksternal dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, disajikan pada Tabel 3.

Kecakapan tentang internet berhubungan positif nyata dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Artinya semakin tinggi tingkat kecakapan tentang internet mahasiswa UT, maka makin tinggi pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ.

Tabel 3. Korelasi Karakteristik Mahasiswa dan Faktor Eksternal dengan Tingkat Pengetahuan Mahasiswa tentang SBJJ

Peubah	Koefisien korelasi
Umur	- 0,076
Lama pendidikan	- 0,106
Pengalaman pekerjaan	0,113
Kekosmopolitan	0,196
Kecakapan tentang internet	0,302*
Kelompok belajar	0,433**
Peranan Pengurus pokjar	- 0,039
Peranan UPBJJ	0,192
Akses informasi	0,257*

Keterangan tabel:

n = 380 orang

** Berhubungan sangat nyata pada $\alpha = 0,01$

* Berhubungan nyata pada $\alpha = 0,05$

Universitas Terbuka sebagai perguruan tinggi jarak jauh menggunakan internet sebagai salah satu media untuk menyebarluaskan informasi, termasuk informasi mengenai SBJJ yang dapat di-*upload* pada laman UT. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sebagian besar (53,2%) mahasiswa memiliki kecakapan tentang internet. Hal ini dapat digunakan oleh mahasiswa UT untuk mendukung penyerapan informasi tentang SBJJ.

Kuswayatno (2010) menyebutkan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah memungkinkan dan memudahkan manusia untuk mendapatkan informasi dengan cepat, mudah, dan terjangkau. Karena itu, informasi dari belahan dunia lain dapat diakses dengan cepat dan mudah melalui fasilitas internet.

Perkembangan sarana informasi telah menempatkan akses melalui dunia maya sebagai hal yang mutlak dan berperan penting. Tingkat kemampuan seseorang untuk memanfaatkan berbagai aplikasi dan software dalam melakukan *browsing* melalui internet menentukan kuantitas dan kualitas informasi yang didapatkan. Tingkat kecakapan tentang internet mahasiswa UT yang berhubungan positif nyata dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, mengandung makna bahwa UT dapat memanfaatkannya untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. UT dapat lebih banyak memberikan kesempatan pengalaman belajar kepada mahasiswa tentang internet, misalnya ketika melakukan kegiatan sosialisasi kepada mahasiswa materi tentang kemampuan mengakses laman UT harus lebih diintensifkan.

Kelompok belajar berhubungan positif sangat nyata dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Artinya semakin tinggi frekuensi pertemuan dan jumlah kegiatan kelompok belajar yang diikuti oleh mahasiswa, maka makin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ.

Menurut Syah (2002) pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat sesuatu, misalnya ide atau fenomena yang pernah diajarkan, dialami, dan dilakukan melalui proses belajar. Jadi, pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ berhubungan dengan ketersediaan informasi, serta tersedianya proses yang menyebabkan mahasiswa memperoleh informasi atau proses belajar, misalnya: kegiatan kelompok belajar dan interaksi sesama mahasiswa. Melalui kelompok, mahasiswa dapat bertukar pikiran dan pengalaman.

Kelompok merupakan sarana yang efektif dan efisien untuk meningkatkan pengetahuan. Sebagaimana pendapat Abbas (1995) tentang peranan kelompok sebagai wahana belajar agar

terjadi interaksi, guna meningkatkan pengetahuan yang lebih baik serta berperilaku lebih mandiri untuk merancang kegiatan yang berkesinambungan.

Mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh yang terlibat aktif dalam kelompok belajar cenderung mengalami peningkatan pengetahuan tentang SBJJ. Kelompok belajar memiliki peran sebagai wahana belajar mahasiswa secara mandiri karenanya apabila seseorang terlibat di dalamnya maka akan banyak melakukan proses belajar. Lunandi (1993) mengatakan belajar adalah hasil kerjasama antara manusia. Dua atau lebih manusia yang saling memberi dan menerima informasi akan belajar banyak karena pertukaran pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan dan menanggapi suatu masalah. Karena itu, seseorang akan lebih mudah memahami informasi melalui kelompok sebagai media belajar dimana terjadi proses saling berbagi informasi.

Mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tergabung dalam kelompok belajar yang dibentuk di Kabupaten/Kota. Kegiatan yang diselenggarakan oleh kelompok belajar mahasiswa adalah berdiskusi membahas tugas dari tutor, membahas contoh soal ujian akhir semester, dan berdiskusi tentang isi BMP. Kelompok belajar menjadi sarana belajar antara sesama mahasiswa. Melalui kelompok belajar, pengurus pokjar juga dapat menyampaikan informasi penting yang harus segera diketahui oleh mahasiswa. Penyampaian informasi dari UPBJJ-UT dan pengurus pokjar dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan efisien melalui kelompok belajar.

Mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan kelompok belajar, lebih memiliki kesempatan untuk memperoleh informasi-informasi tentang SBJJ, memecahkan masalah belajar, memperoleh informasi penting dengan segera dari pengurus pokjar, saling tukar informasi sesama mahasiswa, dan lain-lain. Kesempatan-kesempatan seperti inilah yang dapat menunjang mahasiswa untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan kemampuannya untuk belajar mandiri. Hal ini menandakan bahwa kelompok belajar merupakan wahana yang efektif untuk membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dalam rangka mengoptimalkan kegiatan belajar yang dijalani. Temuan ini sesuai dengan temuan Malta (2009) bahwa mahasiswa membutuhkan kelompok sebagai wadah mendiskusikan permasalahan dalam kegiatan belajar.

Uraian diatas menunjukkan bahwa, agar pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ dapat meningkat, perlu memotivasi mahasiswa supaya aktif dalam kelompok belajar. Kelompok belajar juga perlu diaktifkan dengan berbagai kegiatan akademik-kemahasiswaan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Temuan ini relevan dengan konsep belajar Bandura (1986), bahwa pengetahuan merupakan hasil proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh karakteristik individu dan lingkungannya.

Akses informasi berhubungan positif nyata dengan tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ. Artinya semakin tinggi akses informasi mahasiswa, maka makin tinggi tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ.

Tingkat pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ meningkat jika akses informasi mahasiswa meningkat. Semakin banyak informasi yang diterima mahasiswa tentang SBJJ akan semakin meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ, yang akhirnya akan meningkatkan kemampuan untuk belajar mandiri. Mahasiswa yang sering berinteraksi dengan sesama mahasiswa dan tutor melalui kegiatan tutorial, mengakses *web site* UT untuk mendapatkan informasi tentang sistem belajar jarak jauh, dan membaca tabloid UT (Komunika, Suara Terbuka) untuk mendapatkan informasi tentang SBJJ, sangat besar manfaatnya bagi peningkatan pengalaman dan pengetahuan mahasiswa tentang SBJJ.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh berada pada kategori rendah. Mahasiswa tidak mengetahui secara tepat konsep perencanaan, strategi, dan proses pembelajaran jarak jauh. Faktor yang penting diperhatikan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Banda Aceh tentang sistem belajar jarak jauh adalah kecakapan tentang internet, kelompok belajar, dan akses informasi.

Untuk menaikkan pengetahuan mahasiswa UPBJJ-UT Aceh, disarankan agar UPBJJ-UT perlu secara terus menerus memotivasi mahasiswa supaya aktif dalam kelompok belajar. UPBJJ-UT juga perlu mengaktifkan kelompok dengan berbagai kegiatan akademik-kemahasiswaan yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Pihak UPBJJ-UT sebaiknya secara berkesinambungan meng-*update* pengetahuan tutor dan pengurus pokjar tentang SBJJ, karena dua pihak tersebut merupakan sumber informasi utama bagi mahasiswa.

REFERENSI

- Abbas, S. (1995). *90 Tahun penyuluhan pertanian di Indonesia (1905-1995)*. Jakarta: Deptan.
- Bandura, A.J. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Belawati, T. (1997). Understanding and increasing student persistence in distance education: A case of Indonesia. *Jurnal Studi Indonesia*, 7(1), 29-46.
- Belawati, T. (2000). *Pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Kuswayatno, L. (2010). *Mahir berkomputer*. Diambil 1 Oktober 2011, dari: <http://books.google.co.id/>
- Lunandi, A.G. (1993). *Pendidikan orang dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- Malta. (2009). *Tingkat belajar mandiri mahasiswa Universitas Terbuka (Kasus: Mahasiswa Universitas Terbuka di Kota Banda Aceh)*. Laporan Hasil Penelitian.
- Meliono, I. (2007). *Manajemen pemasaran*. Jakarta: FE-UI.
- Padmowihardjo, S. (1994). *Psikologi belajar mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pratama, R. (2011). Diskusi dan kajian. Diambil 1 Oktober 2011, dari: <http://km.itb.ac.id/>
- Purwanto, M. N. (2002). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siegel, S. (1992). *Statistik nonparametrik: Untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: P.T. Gramedia Utama.
- Slamet, M. (2003). Memantapkan Penyuluhan Pertanian di Indonesia. Di dalam Ida Yustina dan Adjat Sudrajat, Editor. *Membentuk pola perilaku manusia pembangunan* (pp. 14-22). Bogor: IPB Press.
- Suparno, S. (2001). *Membangun kompetensi belajar*. Jakarta: Depdiknas.
- Syah, M. (2002). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Universitas Terbuka. (2004). Strategi belajar jarak jauh. Diambil 25 Februari 2009, dari <http://student.ac.id>.
- Van den Ban, A.W. & Hawkins, H.S. (1999). *Agriculture extension*. (A.D. Herdiasti, Trans.). Yogyakarta: Kanisius.